



SKRIPSI

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCERITA
BERBANTUAN MEDIA FILM/VCD PADA
KELOMPOK B1 TK GOW CURUP**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan
PAUD FKIP Universitas Bengkulu**

Oleh:

**LATIFATUL HASANAH
NPM: A11112038**

**PROGRAM SARJANA S1
KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**



SKRIPSI

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCERITA
BERBANTUAN MEDIA FILM/VCD PADA
KELOMPOK B1 TK GOW CURUP**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan
PAUD FKIP Universitas Bengkulu**

Oleh:

**LATIFATUL HASANAH
NPM: A11112038**

**PROGRAM SARJANA S1
KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui metode bercerita dengan menggunakan media Film/VCD dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B1 TK GOW Curup Kabupaten Rejang Lebong. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B1 sebanyak 20 orang, laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, siklus I pertemuan 1 dan ke 2 pada tanggal 29 dan 30 April 2014, dan siklus II pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada tanggal 7 dan 8 Mei 2014. Teknik pengumpulan data dari hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada siklus I yang memperoleh nilai B pada aspek Anak berani mencoba atau melakukan sendiri 30% nilai C 47,5%, dan nilai K 22,5%. Pada aspek Anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai yang memperoleh nilai B 25%, nilai C 33,75%, dan nilai K 37,5%. Pada aspek Anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. nilai B 22,5%, nilai C 45% dan nilai K 32,5%. Hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada aspek anak berani mencoba atau melakukan sendiri 82,5%, nilai C 15%, dan nilai K 2,5%. Pada aspek Anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai yang memperoleh nilai B 82,5%, nilai C 12,5%, dan nilai K 5%. Pada aspek Anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. nilai B 82,5%, nilai C 15% dan nilai K 2,5%. Berdasarkan Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media Film/VCD dapat meningkatkan kemandirian anak. Guru hendaknya menanamkan nilai-nilai kemandirian sejak dini pada anak dan memberikan motivasi dan arahan yang tepat agar anak dapat mengembangkan diri sesuai kecerdasan yang dimilikinya.

Kata kunci: Metode bercerita, Media Film/VCD, kemandirian anak.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether through storytelling using the medium of film / VCD can increase the child's independence in group B1 kindergarten GOW Curup Rejang Lebong. The study subjects were children B1 group of 20 people, 10 men and 10 women. This research was conducted in two cycles, each cycle held two meetings, the first cycle of the 1st and 2nd meeting on 29 and 30 April 2014, and the second cycle 1 and 2 meeting held on May 7 and May 8, 2014. Data collection techniques of observation and documentation. Based on the results obtained in the first cycle of information that are getting B on Children aspects dare to try or do own 30% of the value of C 47.5%, and 22.5% K value. At the Child aspects can carry out their own tasks to complete which acquire value B 25%, the value of C 337.5%, and 37.5% K value. At Children aspects may be responsible for duties. B value of 22.5%, nilaiC 45% and 32.5% K value. Learning outcomes increased in the second cycle is the aspect of children dare to try or do your own 82,5,5% C 15% value, and the value of K 2.5%. Children can carry on aspects of their own to complete the task of getting B 82.5%, C 12.5% value, and the value of K 5%. At Children aspects may be responsible for duties. B value of 82.5%, nilaiC 15% and 2.5% K value. Based on the results of this study it can be concluded that the method of telling stories using media Movie / VCD can increase the child's independence.

Keywords: Method of Storytelling, Media Movie / VCD, the child's independence.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru dalam Jabatan (Program SKGJ) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri .

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Curup, Juni 2014

LATIFATUL HASANA

MOTTO

- 1. Untuk meraih sebuah kesuksesan diperlukan perjuangan yang panjang dan tanpa lelah.**
- 2. Dengan Semangat yang tinggi, tidak ada kata terlambat untuk menggapai cita-cita.**
- 3. Kesabaran sesungguhnya tidak memiliki batas sabar, karena kunci sukses adalah untuk menuju kemenangan. Dan Allah SWT bersama orang-orang yang sabar.**
- 4. Harta akan berkurang terus ketika dikeluarkan, Namun Ilmu akan tetap bertambah meskipun terus menerus dibagi-bagikan.**

Persembahkan

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiratNya, sebuah karya kecilku dari buah perjuangan dan pengorbanan, kupersembahkan kepada orang-orang yang kucintai;

- 1. Pelita hidupku Allah SWT dan Rasulullah SAW.**
- 2. Suamiku tercinta yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun spiritual dan telah rela berkorban lahir bathin.**
- 3. Buah hatiku tersayang Ldya dan Rozy.**
- 4. Saudara-saudaraku dan teman seperjuanganku yang telah banyak memberikan semangat untuk tetap maju menggapai cita-cita.**
- 5. Kepala TK GOW Curup, Ibu Lena yang selalu mengerti dengan kondisiku.**
- 6. Guru-guru dan Staf karyawan TK GOW curup yang telah banyak memberikan motivasi.**
- 7. Almamaterku Universitas Bengkulu.**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas segala rahmat dan hidayah yang dikaruniakan oleh Allah SWT, berkat izin Nya penulis diberi kekuatan dan kelapangan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana melalui serangkaian proses yang tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang takterhingga kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd selaku dekan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu
2. Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi. selaku ketua Program Sarjana dan Kependidikan Guru dalam Jabatan, dan selaku dosen pembimbing I yang bijak, sabar dan selalu memotivasi, memberikan masukan dan sarannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Drs. Delrefi. D. M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang bijak dan selalu memotivasi, memberikan masukan dan sarannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Porof. Dr. Wachidi, M. Pd, dan Dra. Yulidesni, M. Ag. selaku dosen penguji yang telah menguji dan memberikan masukan-masukan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf SI PAUD Universitas Bengkulu yang telah memberi ilmu, mendidik dan memberikan pelayanan sehingga penulis mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelesaikan SI PAUD ini.
6. Bu Nani, selaku pengelola PSKGJ di Curup yang tidak mengenal lelah membantu dan melayani kami.

7. Suamiku tercinta dan Anakku tersayang Lidya dan Rozy yang telah banyak memberikan rasa, asah, warna, cipta, dorongan, inspirasi dan motivasi untuk selalu berbuat lebih baik.
8. Ibu Mahdalena selaku kepala TK GOW Curup, yang telah membantu sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar.
9. Bapak/Ibu Dosen Progran Sarjana Kependidikan Bagi guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Staf dan karyawan program sarjana kependidikan bagi guru dalam jabatan Universitas Bengkulu.

Semoga bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapat limpahan pahala dan berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini tidaklah sempurna, kritik dan sarannya sangat kami harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Curup, Juni 2014

Penulis

LATIFATUL HASANAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PANITIA SKRIPSI.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah dan Fokus penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Hasil Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Hipotesis Tindakan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	41
D. Jenis Tindakan	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Instrumen.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. indikator Keberhasilan.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	66

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	71
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal kegiatan Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Rincian jadwal Kegiatan Penelitian.....	40
Tabel 3.3 Peran/partisipan dalam penelitian.....	41
Tabel 3.4 Aspek penilaian Kemandirian Anak.....	44
Tabel 3.5 Deskriptor Penilaian Kemandirian Anak.....	45
Tabel 3.6 Lembar Observasi Guru.....	46
Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemandirian Belajar Anak Siklus I Pertemuan 1.....	51
Tabel 4.2 Hasil Observasi Kemandirian Belajar Anak Siklus I Pertemuan 2.....	55
Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemandirian Belajar Anak Siklus II Pertemuan 1.....	59
Tabel 4.4 Hasil Observasi Kemandirian Belajar Anak Siklus II Pertemuan 2.....	63
Tabel 4.5 Perbandingan Kemandirian Belajar Anak Siklus I dan Siklus II	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	43
Gambar 2. Grafik Perbandingan Kemandirian Anak Antara Siklus I dan II	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	73
Lampiran 2. Data Murid TK GOW.....	74
Lampiran 3. Tabel data Anak Kelompok B1 TK GOW.....	75
Lampiran 4. Surat Pernyataan sebagai teman sejawat.....	76
Lampiran 5. Lembar Observasi Aktivitas Anak.....	77
Lampiran 9. Lembar Observasi Terhadap Guru.....	81
Lampiran 13. Surat Keterangan Melaksanakan PTK.....	85
Lampiran 14. Satuan Kegiatan Harian Siklus I pertemuan 1.....	86
Lampiran 15. Satuan Kegiatan Harian Siklus I pertemuan 2.....	87
Lampiran 16. Satuan Kegiatan Harian Siklus II pertemuan 1.....	88
Lampiran 17. Satuan Kegiatan Harian Siklus II pertemuan 2.....	89
Lampiran 18. Foto Kegiatan Penelitian.....	90
Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai “*Golden Age*” dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (dalam Yamin, 2010:1). Rentang usia dini dari lahir sampai berusia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya. Artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berkembang berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan spiritual.

Usia TK (4-6 tahun) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar

pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Yamin, 2010:3).

Menurut Bredekamp (dalam Yamin, 2010:3) pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak. Anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, untuk mengkonstruksi kemampuannya, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan lingkungannya, eksplorasi, pencarian, belajar melalui bermain.

Menurut Yamin (2010:88) kemandirian termasuk pada aspek pengembangan sosial-emosional. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, rasa memiliki, motivasi dan kreativitas.

Menurut Chaeffer, (dalam Yamin, 2010:92) proses pertumbuhan kemandirian haruslah merupakan satu proses yang kontinyu dalam keadaan seorang anak tumbuh makin besar dan matang , serta berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan di dalam keluarga serta pendidikan di sekolah.

Pada anak usia dini kemandirian dapat diajarkan melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik.

Kemandirian tidak bisa hanya diajarkan di sekolah saja, hendaknya juga diajarkan di rumah sehingga ada kesinambungan. Pembelajaran di TK Gabungan Organisasi Wanita selama ini sudah mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang berkenaan dengan kemandirian tersebut dengan tehnik yang berbeda beda, diantaranya : praktek langsung, bercerita, bermain, kerja kelompok dan juga permainan pemberian tugas. Namun peneliti belum merasa puas dengan hasil yang dicapai selama ini. Mengingat pada anak kelompok B1, sebentar lagi akan memasuki tingkat yang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar, dimana tugas-tugas semakin banyak dan membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar.

Kemandirian dan tanggung jawab pada diri anak bukanlah sesuatu yang ada begitu saja melainkan adanya pembiasaan. Kemandirian dan tanggung jawab juga bukan hanya sekedar ciri kepribadian yang melekat pada diri anak, namun kemandirian dan tanggung jawab mempunyai makna yang lebih berarti dari itu.

Kemandirian dan tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana anak bereaksi terhadap situasi yang ia hadapi setiap hari,

yang semua itu memerlukan kemampuan anak dalam membuat keputusan yang dilandasi moral. Karenanya, kemandirian merupakan sikap yang harus dikembangkan sejak masa kanak-kanak agar kelak mereka bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain.

Tidak mandiri adalah suatu sifat yang dikelompokkan dalam beberapa kategori berdasarkan usia dan tahap perkembangan, temperamen dan sikapnya dalam berbagai peristiwa, dan berdasarkan kejadian-kejadian yang baru saja terjadi. Anak di usia tiga tahun yang bergelayut pada ibunya pada hari pertama taman kanak-kanaknya adalah wajar-wajar saja dan bisa diterima. Begitu juga dengan anak yang usia empat tahun yang mengikuti ibunya kemana saja di sekitar rumah. Sebaliknya anak usia lima atau enam tahun yang tersedu-sedu ketika berjalan menuju kamar kecil sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya itu merupakan hal-hal yang tidak wajar untuk anak seusianya. Kondisi tersebut sebagaimana ditemukan pada anak-anak kelompok B1 TK GOW Curup.

Penelitian dilakukan pada anak kelompok B1 usia lima tahun sampai enam tahun. Di antara 20 anak terdapat 7 anak berusia lima tahun terlihat kurang mandiri. Dan ketika makan mereka lebih senang disuap oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah. Gejala lainnya adalah tidak mampu merapikan sepatu dan tas sendiri, tidak mampu memakai sepatu sendiri,

berpakaian sendiri, ke kamar kecil sendiri. Kondisi ini pada akhirnya menghambat proses pembelajaran, karena pada setiap pembelajaran perhatian pendidik maupun anak lain hanya terfokus pada anak yang kurang mandiri tersebut.

Permasalahan ketidak mandirian anak yang ditemukan pada kasus di atas mengharuskan peneliti untuk merefleksi terhadap proses pembelajaran yang selama ini diterapkan. Menyadari betapa pentingnya meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini, maka upaya yang dilakukan pendidik adalah memilih metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemandirian anak. Upaya yang dimaksud antara lain dilakukan dengan memilih metode pembelajaran atau pembimbingan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi anak. Salah satu di antaranya adalah melalui metode bercerita. Seberapa besar keefektifan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian anak perlu pengujian melalui penelitian tindakan kelas.

Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, diantaranya perencanaan yang baik, metode dan tehnik mengajar yang tepat, proses belajar mengajar yang kondusif serta motivasi anak untuk belajar.

Metode, merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan serta tercapainya tujuan belajar secara maksimal (Moeslichatoen, 2004:7). Metode bercerita merupakan salah

satu pemberian pengalaman belajar. Melalui metode bercerita anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri.

Mengingat pentingnya kemandirian untuk anak usia dini, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui metode bercerita, untuk itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang kemandirian dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Film /VCD Pada Kelompok B1 TK Gow Curup”.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran di TK GOW Curup kelompok B1 mengalami permasalahan dalam hal kemandirian belajar, kondisi ini di identifikasikan dengan:

1. Anak tidak bisa memakai sepatu dan kaos kaki sendiri,
2. Terhenti saat mengerjakan tugas dan tidak mau melanjutkan kembali,
3. Kurang bertanggung jawab saat diberi tugas,
4. Mudah menyerah saat menemui kesulitan belajar di kelas,
5. Sebentar-sebentar menunjukkan pekerjaannya pada guru. Kondisi ini akan mengganggu proses pembelajaran dan akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian ketika anak dewasa, jika anak tidak dibimbing sejak dini.

Sehubungan dengan hal tersebut maka harus segera diatasi, maka peneliti terlebih dahulu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan selama ini dan berkonsultasi dengan teman sejawat untuk dapat mengatasi masalah tersebut.

Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan ini pada kemampuan guru memodifikasi pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar anak melalui metode bercerita di kelompok B1 TK GOW Curup Tahun Ajaran 2013/2014

C. Pembatasan Masalah dan Fokus penelitian

Pembatasan fokus penelitian ini yaitu pada kemandirian belajar anak dikelas. Secara umum fokus penelitian ini terdiri dari:

1. Kemandirian belajar anak
2. Penggunaan media metode bercerita yang digunakan oleh guru.

Adapun alasan peneliti mengambil kemandirian anak di kelas, karena guru hanya dapat mendampingi anak di sekolah dengan waktu yang terbatas. Sedangkan pendampingan lebih banyak dilakukan oleh orangtua anak di rumah. Maka dengan waktu yang sedikit itu peneliti mencoba membantu anak dalam hal kemandirian, sehingga pada akhirnya nanti dapat menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk itu peneliti bekerja sama dengan orangtua dalam melakukan kesepakatan dalam menanamkan kemandirian belajar,

bahwa salah satu upaya yang dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal yaitu dengan menerapkan metode bercerita.

Bercerita diberikan untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak, sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai akhir.

Adapun alasan penggunaan metode bercerita menurut peneliti yaitu untuk melatih anak bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, serta melatih daya juang anak, sehingga nantinya akan memiliki kepercayaan diri, dapat menolong dirinya sendiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka masalahnya dibatasi pada meningkatkan kemandirian belajar anak melalui metode bercerita menggunakan media film/VCD pada kelompok B1 TK GOW Curup Tahun Ajaran 2013-2014 pada aspek: anak berani mencoba atau melakukan sendiri, anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah penerapan

metode bercerita dengan menggunakan media Film/VCD dapat meningkatkan kemandirian belajar anak kelompok B1 di TK GOW Curup Tahun Ajaran 2013-2014 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui apakah metode bercerita dengan menggunakan media Film/VCD dapat meningkatkan kemandirian belajar anak kelompok B1 di TK GOW Curup Tahun Ajaran 2013-2014?”.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi bahan pustaka tentang meningkatkan Kemandirian belajar anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media film/VCD di kelompok B1 TK Gow Curup.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

- 1). Memberikan pengalaman belajar yang berkesan, bermakna dan nyata.
- 2). Melatih tanggung jawab dan daya juang anak dalam belajar

b. Bagi Guru

- 1). Menambah wawasan dan kualitas pengetahuan
- 2). Menumbuhkan motivasi bagi pendidik untuk lebih kreatif

menggunakan berbagai metode guna meningkat kualitas pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi peningkatan mutu belajar yang kreatif dan inovatif di taman kanak-kanak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Sumahamijaya (2003) Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

Menurut Sumahamijaya (2003) kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Kemandirian diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Piaget (dalam Sumahamijaya, 2003) menjelaskan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah mengembangkan

kemandirian belajar anak. Kemandirian itu mencakup tiga aspek, yaitu kemandirian moral, kemandirian intelektual dan kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan.

Menurut Sutari Imam Banarbid (dalam Yamin 2010:90) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa orang lain.

Selanjutnya Piaget (dalam Yamin, 2003:89) memberikan batasan mengenai kemandirian, sebagai suatu kemampuan seseorang membuat keputusan bagi dirinya sendiri, tetapi kemandirian tidak sama dengan kebebasan mutlak. Kemandiran berarti memperhitungkan semua faktor yang relevan dalam menentukan arah tindakan yang terbaik bagi semua yang berkepentingan.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Kartini dan Dali (dalam Yamin, 2003:90) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “ hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri “. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian :

- a) Suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi dirinya sendiri.
- b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas – tugasnya.

d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Robert Havigurst (dalam Yamin 2010:86) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- b) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi
- d) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Sementara itu menurut Hibana Rahman (2005:33) pentingnya memahami karakteristik anak usia dini (0-8 tahun) karena pada usia itu anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah usia dini itu dikatakan usia ke-emasan (golden age) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia berikutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Menurut Musfiroh (dalam Isna 2011:11) bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Saptono,2011:11) istilah “Karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Ada beberapa bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini (dalam Isna, 2011:47-93), diantaranya : (1). Jujur, (2). Disiplin, (3).Percaya diri, (4). Peduli, (5). Mandiri, (6). Gigih, (7).Tegas, (8). Bertanggung jawab, (9). Kreatif, (10). Bersikap kritis.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas kepada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu dapat bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan itu. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (penguasaan emosi / perasaan) dan *moral actions* atau perbuatan bermoral (Ma`mur, 2011:88).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diidentifikasi beberapa karakter kemandirian belajar. Karakter itu antara lain :

- (1). Percaya diri
- (2). Tidak menyandarkan diri kepada orang lain
- (3). Mau berbuat sendiri
- (4). Bertanggung jawab
- (5). Ingin berprestasi tinggi
- (6). Menggunakan pertimbangan rasional dalam memberikan penilaian, pengambilan keputusan, memecahkan masalah serta menginginkan rasa bebas
- (7). Selalu mempunyai gagasan baru.

Kemandirian merupakan satu individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungannya, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Dengan kemandirian nya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Sedangkan kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Menurut Soetjiningsih dan Mu`tadin (dalam Sumahamijaya 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu : Faktor Internal dan faktor Eksternal.

a. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri, yang meliputi :

- 1). Emosi, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.
- 2). Intelektual, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada diluar diri anak itu sendiri, yang meliputi :

- 1). Lingkungan, Lingkungan merupakan hal yang sangat menentukan tercapainya atau tidak tercapainya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.
- 2). Karakteristik Sosial, Karakteristik dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya: kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan kemandirian anak dari keluarga kaya.
- 3). Stimulasi, Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkkan stimulasi.

- 4). Pola asuh, Anak dapat mandiri akan membutuhkan kesempatan dan dukungan dari orangtua. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak, sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu pola pengasuhan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak.
- 5). Cinta dan kasih sayang, Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, sedangkan bila diberikan secara berlebihan akan membuat anak kurang mandiri.
- 6). Kualitas interaksi anak dan orang tua, Kualitas interaksi anak dan orang tua dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.
- 7). Pendidikan orang tua, Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar, terutama cara memandirikan anak.

3. Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Priyasmono (2004:5), metode adalah suatu cara bagaimana guru menyampaikan atau menyajikan bahan-bahan pelajaran kepada peserta didik. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dikemukakan oleh Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004:14). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang sangat menarik, segar dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan dalam pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita secara lisan.

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan/penjelasan kepada anak secara lisan. Metode bercerita dapat digunakan apabila guru hendak memperkenalkan hal-hal yang baru kepada anak didik. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak, membuka kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Moeslichatun (2004:155) menyatakan bahwa dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan memberikan informasi atau

menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Priyasmono (2004:20) menjelaskan ada beberapa tujuan metode bercerita antara lain :

- 1). Melatih daya tangkap anak
- 2). Melatih daya konsentrasi
- 3). Membantu mengembangkan fantasi anak
- 4). Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak
- 5). Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran Anak Usia Dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan. Bagi Anak Usia Dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan mengasyikkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah dikemukakan oleh Hildebrand (dalam Moeslichatoen, 2004:152).

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif,

maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Cerita yang disajikan dengan banyak gambar, akan menarik minat anak.

c. Jenis-Jenis Cerita pada Anak Usia Dini

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan kepada anak. Namun jenis cerita yang menarik anak sesuai tingkatan umur tentu berlainan. Meskipun ada yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang sudah agak besar atau bisa juga sebaliknya. Hal ini tergantung dari pemahaman setiap anak dan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Menurut Priyasmono (2004:3), klasifikasi jenis cerita yang disukai anak berdasarkan kelompok umur, adalah sebagai berikut:

- 1) Umur 2 – 3 tahun. Cerita yang memperkenalkan tentang benda dan binatang disekitar rumah, misalnya: sepatu, kucing, anjing, bola. Hal-hal semacam ini yang bagi orang dewasa dianggap hal yang biasa, bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik.
- 2) Umur 3 – 5 tahun. Buku-buku yang memperkenalkan huruf-huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf-huruf yang bisa membentuk nama orang. Nama orang, nama binatang, dan nama buah yang ada dalam cerita. Mengenal angka-angka dan hitungan yang dijamin dalam cerita,

misalnya jam berapa si tokoh bangun, mandi, pergi ke sekolah bisa diperkenalkan pada anak seusia ini.

- 3) Umur 5 – 7 tahun. Anak-anak mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si kancil atau cerita rakyat lainnya bisa mulai diberikan, tetapi jangan terlalu panjang. Umur 8 – 10 tahun. Anak-anak amat menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit, cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan anak, juga cerita humor.
- 4) Umur 10 – 13 tahun. Pada umumnya anak-anak seusia ini menyukai cerita jenis mitologi, legenda, dan fiksi ilmiah serta humor. Cerita yang diadaptasi dari biografi pun bagus untuk diberikan pada usia ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tak langsung, yakni berupa gambar. Sambil bercerita guru memperlihatkan gambar-gambar tersebut satu-persatu sesuai dengan bagian yang sedang diceritakan.

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bercerita pada Anak Usia Dini

Menurut Priyasmono (2004:50) beberapa langkah dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, yaitu: Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, 1) Mengatur tempat duduk anak, 2) Pembukaan kegiatan

bercerita dengan cara menggali pengalaman-pengalaman anak, 3) Pengembangan cerita yang dituturkan guru, seperti menyajikan fakta-fakta yang terjadi di sekitar kehidupan anak, 4) Merancang cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan dan menyentuh hati nurani anak untuk berbuat kebajikan terhadap sesama, 5) Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan bercerita guru harus merencanakan kegiatan yang akan dilakukan antara lain :

Persiapan

Secara umum persiapan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita adalah: a) Menentukan tujuan dan tema yang dipilih, b) Membuat rancangan pembelajaran, c) Menyiapkan bahan atau media yang digunakan, d) Menentukan penilaian dalam kegiatan bercerita

Pelaksanaan

Langkah-langkah kegiatan bercerita yaitu: a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita, b) Mengatur tempat duduk dan mengkondisikan siswa, c) Menggali pengalaman-pengalaman siswa dengan diajak bernyanyi, d) Guru mulai bercerita, e) Siswa melaksanakan kegiatan bercerita, f) Guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan bercerita, g) Sebagai penutup guru mengajukan

pertanyaan-pertanyaan tentang isi atau tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Penilaian

Penilaian yang digunakan dalam kegiatan bercerita adalah berupa lembar observasi atau pengamatan secara langsung saat anak melaksanakan kegiatan. Guru juga dapat memberikan pertanyaan kepada anak tentang kegiatan yang sudah dilakukan.

Kriteria Cerita

Dalam kegiatan bercerita kriteria yang digunakan oleh guru untuk menilai keberhasilan siswa adalah sebagai berikut:

1). Mendengarkan Cerita Guru

- (a) Anak tidak dapat mendengarkan cerita mulai dari awal sampai akhir kegiatan bercerita.
- (b) Anak hanya dapat mendengarkan cerita guru mulai dari awal sampai pertengahan kegiatan bercerita.
- (c) Anak dapat mendengarkan cerita guru mulai dari awal sampai akhir kegiatan bercerita.
- d) Anak dapat mendengarkan dan memahami cerita guru mulai dari awal sampai akhir kegiatan bercerita.

2). Menceritakan Kembali Isi Cerita

- (a). Dapat menyebutkan judul cerita
- (b). Anak dapat menyebutkan judul dan tokoh yang ada dalam cerita

(c). Anak dapat menyebutkan judul, tokoh dan tempat kejadian dalam cerita

(d). Anak dapat menyebutkan judul, tokoh, tempat kejadian, peran dan perilaku masing-masing tokoh.

3). Menjawab Pertanyaan Tentang Isi Cerita

(a). Anak dapat menjawab judul cerita

(b). Anak dapat menjawab judul dan tokoh yang ada dalam cerita

(c). Anak dapat menjawab judul, tokoh dan tempat kejadian dalam cerita

(d). Anak dapat menjawab judul, tokoh, tempat kejadian, peran dan perilaku masing-masing tokoh.

4). Menceritakan Pengalaman Secara Sederhana

(a). Anak hanya dapat menyebutkan judul cerita

(b). Anak dapat menyebutkan judul dan tokoh yang ada dalam cerita

(c). Anak dapat menyebutkan judul, tokoh dan tempat kejadian dalam cerita

(d). Anak dapat menyebutkan judul, tokoh, tempat kejadian, peran dan perilaku masing-masing tokoh.

4. Pengertian Media

Pengertian media seringkali disalah tafsirkan dengan sarana peralatan pendukungnya. Kata media, berasal dari bahasa latin '*medius*' dan merupakan bentuk jamak dari medium yang bermakna perantara

atau mengantar. Dalam bahasa Arab, media sering disebut dengan 'wasail' yang merupakan bentuk jamak dari 'wasilah' yang juga bersinonim dengan 'Al wasith' yang artinya 'tengah'. Kata 'tengah' bermakna berada di antara dua sisi, maka bisa juga disebut dengan 'perantara' (*wasilah*) atau yang mengantari kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah, maka ia juga bisa disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni sesuatu yang menghubungkan, mengantarkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi yang lainnya (Yudhi Munadi : 2008).

Sementara itu, Rahardjo (1988) mengutip beberapa pengertian media yang disampaikan oleh beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- a). *Information carrying technologies that can be used for instruction...the media of instruction, consequently are extensions of the teacher* (Wilbur Schramm, 1977).
- b). *Printed and audiovisual forms of communication and their accompanying technology* (NEA, 1969).
- c). *The physical means of conveying instructional content...books, films, videotapes, slide-tapes, etc* (Leslie J. Briggs, 1977)

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a). Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau

penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

- b). Materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

Bila karena satu dan lain hal media tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka ia tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi

pesan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapainya. Oleh sebab itu, dalam mendesain pesan untuk suatu media, harus diperhatikan ciri-ciri atau karakteristik dari sasaran /penerima pesan (umur, latar belakang sosial budaya, pendidikan, keadaan jasmani, dan lain sebagainya) dan kondisi belajar, yaitu faktor-faktor yang dapat merangsang atau mempengaruhi timbulnya kegiatan belajar mengajar.

- c) Pemilihan Media yang tepat

Rahardjo (1988) menyebutkan beberapa prinsip perlu diperhatikan agar media dapat dipergunakan secara maksimal, efektif dan efisien.

Ada beberapa prinsip dalam pemilihan media yang tepat, yaitu :

- 1). Adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media, untuk siapa, dipakai dimana, keperluan apa dan lain sebagainya.

- 2). Familiaritas media, pengguna media harus mengenal sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih.
- 3). Media pembandingan, hal ini diperlukan untuk memberikan alternatif pertimbangan dalam rangka mengambil keputusan yang tepat tentang media yang akan dipergunakan.
- 4). Adanya norma atau patokan yang akan dipakai dan dikenakan pada proses pemilihan.

Erickson dan Curl (dalam Rahardjo 1988) mengembangkan kriteria pemilihan dalam bentuk beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

- a). Apakah materinya penting dan berguna bagi anak ?
- b). Apakah dapat menarik minat anak untuk belajar ?
- c). Apakah ada kaitan yang mengena dan langsung dengan tujuan khusus yang hendak dicapai ?
- d). Bagaimana format penyajiannya diatur?
- e). Apakah materi yang disajikannya mutakhir dan otentik ?
- f). Apakah konsep dan faktanya terjamin kecermatannya ?
- g). Apakah isi dan presentasinya memenuhi standar ?
- h). Bila tidak, apakah ada keseimbangan kontroversial ?
- i). Apakah pandangannya objektif dan tidak mengandung unsur propaganda dan sebagainya?
- j). Apakah memenuhi standar kualitas teknis ? (gambar, narasi, efek, warna, dan sebagainya).

k). Apakah struktur materinya direncanakan dengan baik oleh produsennya ?

l). Apakah sudah dimantapkan melalui proses uji coba atau validasi ?
Oleh siapa, kondisinya, karakteristik sasarannya, dan sejauh mana hal tersebut berhasil ?

Dengan mempertimbangkan beberapa kondisi di atas, maka diharapkan, media yang dipilih akan bisa dipergunakan secara maksimal mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ada dua jenis pilihan media untuk pembelajaran, yakni media audio dan video sebagaimana berikut:

5. Media Audio Pembelajaran

a). Pengertian Media Audio

Media Audio (media dengar) adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dengan kata lain, media jenis ini hanya melibatkan indera dengar dan memanipulasi unsur bunyi atau suara semata (Setyosari dan Sihkabuden, 2005: 148; Yudhi Munadi, 2008) Suara adalah fenomena fisik yang dihasilkan oleh getaran suatu benda yang berupa sinyal analog dengan amplitude yang berubah secara kontinyu terhadap waktu.

Suara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 966) di antaranya berarti bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, bunyi binatang, ucapan (perkataan), dan bunyi bahasa (bunyi ujar). Dari itu, dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio ini bisa menyampaikan pesan

verbal maupun non verbal. Pesan verbal berupa bahasa lisan atau kata-kata, sedangkan pesan non verbal berwujud bunyi-bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik, dan lain-lain.

b). Video Sebagai media Pembelajaran

Pengertian Video

Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat (K. Prent dkk., Kamus Latin-Indonesia, 1969: 926). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:119) mengartikan video dengan: 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, Peter Salim dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (1996:230) memaknainya dengan sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan dan pemancaran gambar. Tidak jauh berbeda dengan dua definisi tersebut, Smaldino (2008:374) mengartikannya dengan “*the storage of visuals and their display on television-type screen*” (penyimpanan/perekaman gambar dan penayangannya pada layar televisi).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; *motion*), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi. Karenanya, banyak orang yang

memahami video dalam dua pengertian: 1. sebagai rekaman gambar hidup yang ditayangkan (di sini video sama dengan film) Aplikasi umum dari video adalah televisi atau media proyektor lainnya; dan 2. sebagai teknologi, yaitu teknologi pemrosesan sinyal elektronik mewakilkan gambar bergerak. Di sini istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari videotape, dan juga perekam video dan pemutar video (<http://id.wikipedia.org/wiki/Video>).

Video, dilihat sebagai media penyampai pesan, termasuk media audio-visual atau media pandang-dengar (dalam setyosari & Sihkabuden, 2005:117). Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis: *pertama*, dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit, dinamakan media audio-visual murni; dan *kedua*, media audio-visual tidak murni. Film bergerak (movie), televisi, dan video termasuk jenis yang pertama, sedangkan slide, opaque, OHP dan peralatan visual lainnya yang diberi suara termasuk jenis yang kedua (Munadi, 2008: 113).

c). Kelebihan dan Kekurangan Media Video Pembelajaran

Ada banyak kelebihan video ketika digunakan sebagai media pembelajaran di antaranya menurut Nugent (2005) dalam Smaldino dkk. (2008: 310), video merupakan media yang cocok untuk pelbagai milliu pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi

para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa

Selain itu, menurut Smaldino sendiri, pembelajaran dengan video multi-suara bisa ditujukan bagi beragam tipe pembelajar. Teks bisa didisplay dalam aneka bahasa untuk menjelaskan isi video. Beberapa DVD bahkan menawarkan kemampuan memperlihatkan suatu objek dari pelbagai sudut pandang yang berbeda. Disc juga memberikan fasilitas indeks pencarian melalui judul, topik, jejak atau kode-waktu untuk pencarian yang lebih cepat.

Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, tipe pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, psikomotorik, dan interpersonal. Pada ranah kognitif, pembelajaran bisa mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter berasa lebih hidup. Selain itu menonton video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Pada ranah afektif, video dapat memperkuat anak dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak

dapat dilepaskan dari potensi *emosional impact* yang dimiliki oleh video, di mana ia mampu secara langsung *membetot* sisi penyikapan personal dan sosial siswa. Membuat mereka tertawa terbahak-bahak (atau hanya tersenyum) karena gembira, atau sebaliknya menangis berurai air mata karena sedih. Dan lebih dari itu, menggiring mereka pada penyikapan seperti menolak ketidakadilan, atau sebaliknya pemihakan kepada yang tertindas.

Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja. Misalnya dalam mendemonstrasikan bagaimana tatacara merangkai bunga, membuat origami pada anak-anak TK, atau memasak pada pelajaran tatapboga dan lain sebagainya. Semua itu akan terasa lebih simpel, mendetail, dan bisa diulang-ulang. Video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik siswa juga memberikan kesempatan pada mereka untuk mengamati dan mengevaluasi kerja praktikum mereka, baik secara pribadi maupun feedback dari teman-temannya. Sedangkan pada ranah meningkatkan kompetensi interpersonal, video memberikan kesempatan pada mereka untuk mendiskusikan apa yang telah mereka saksikan secara berjamaah. Misalnya tentang resolusi konflik dan hubungan antar sesama, mereka bisa saling mengobservasi dan menganalisis sebelum menyaksikan tayangan video.

Lebih dari itu, manfaat dan karakteristik lain dari media video atau film dalam meningkatkan efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran, di antaranya adalah:

- Mengatasi jarak dan waktu
- Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat
- Dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
- Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan.
- Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- Mengembangkan imajinasi.
- Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik.
- Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibahas di dalam kelas.
- Mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

Selain kelebihan, video/film juga memiliki kekurangan, di antaranya: sebagaimana media audio-visual yang lain, video juga terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut; pemanfaatan media ini juga terkesan memakan biaya tidak

murah, terutama bagi guru, maaf, dengan gaji pas-pasan di negeri ini; dan penanyangannya juga terkait peralatan lainnya seperti videoplayer, layar bagi kelas besar beserta LCDnya, dan lain-lain.

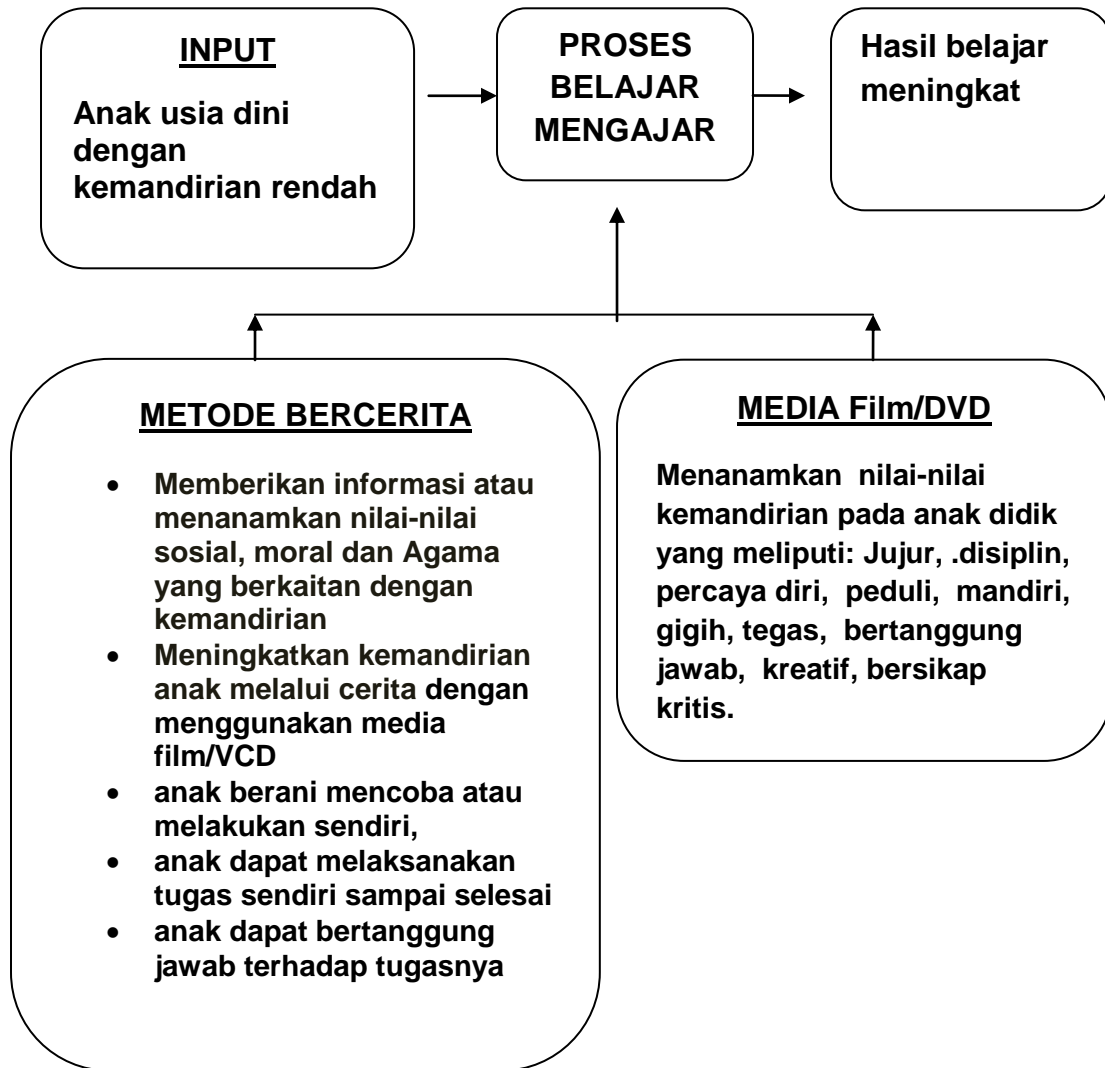
Piranti Video

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, video merupakan teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang meliputi gambar gerak dan suara. Piranti yang berkaitan dengan video adalah playback, storage media (seperti pita magnetik dan disc), dan monitor. Nah, agar mampu memanfaatkan video sebagai alternatif media untuk pembelajaran, ada baiknya kita mengetahui piranti media video ini, di antaranya: Video Pita Magnetik Video Tape Recorder (VTR), Video Cassette Recorder (VCR), dan Mini Video Disc (DV), Video Compact Disc (VCD), Digital Video/Versatile Disc (DVD), Handycam (Munadi, 2008: 127; Smaldino, 2008: 311-312):

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ari Fatmawati (2011) yang memiliki variabel yang sama yaitu : “ Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak di Taman Kanak-kanak Melalui Metode bermain peran“. Menyimpulkan bahwa kemandirian anak dapat meningkat ketika anak dapat tugas/kegiatan secara langsung.

C. Kerangka Berpikir



Kondisi Awal Anak

- 1). Anak tidak siap untuk mengikuti pelajaran.
- 2). Anak tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran.
- 3). Masih banyak anak yang belum mandiri.

- 4). Media dan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang bervariasi.
- 5). Masih banyak anak yang belum bisa menyelesaikan tugas sampai selesai.
- 6). Masih banyak anak yang belum berani mencoba atau melakukan sendiri.
- 7). Masih banyak anak yang belum bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Kegiatan Pembelajaran Meningkatkan kemandirian Anak

- 1). Guru menyampaikan tujuan dan tema secara jelas.
- 2). Guru mengatur tempat duduk.
- 3). Guru melaksanakan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup.
- 4). Guru menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan.
- 5). Guru mampu mengembangkan keterampilan pembelajaran dan menetapkan bahan cerita dan film/VCD yang dipilih.
- 6). Guru melakukan tes pada lembar kerja dan mengevaluasinya.

Hasil dari kegiatan bercerita dengan menggunakan media film/VCD dapat meningkatkan kemandirian belajar anak.

Kondisi Ideal Anak

- 1). Anak tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.
- 2). Anak berani mencoba atau melakukan sendiri.
- 3). Anak mampu menyelesaikan tugas sampai selesai.
- 4). Anak bertanggung jawab terhadap tugasnya.

5). Anak senang dan gembira melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada pelaksanaan penelitian ini direncanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus kegiatan lebih diarahkan pada usaha memperbaiki kegiatan proses belajar mengajar dan hasil kerja anak dalam mengikuti pembelajaran. Perbaikan dilakukan sesuai dengan kelemahan-kelemahan yang ditemukan, misalnya : metode dan media pengajaran yang digunakan, skenario pembelajaran dan cara guru menyampaikan materi pembelajaran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis bahwa metode bercerita dengan menggunakan media film/VCD dapat meningkatkan kemandirian anak pada kelompok B1 TK GOW Curup Kabupaten Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahap yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Tindakan, observasi dan Refleksi.

1. Perencanaan

Tahap awal penelitian ini diawali dengan penelitian mengidentifikasi masalah yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang ada, adapun masalah yang dikemukakan adalah kurangnya kemandirian anak . Dalam tahapan perencanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan :

a). Menyusun rencana pembelajaran/Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana pembelajaran/RKH yang dibuat guru, yaitu mengidentifikasi pembiasaan perilaku yang akan dimunculkan melalui proses belajar hari itu. Ini akan digunakan untuk melihat kesesuaian antara pembiasaan perilaku yang diharapkan dengan yang berhasil muncul pada saat proses belajar mengajar.

b). Menyiapkan lembar observasi anak

Lembar observasi anak berisi tentang indikator kemandirian belajar.

c). Menyiapkan lembar observasi guru

Lembar observasi guru berisi instrumen penilaian untuk guru pada saat melaksanakan pembelajaran.

2. Pelaksanaan tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang telah disiapkan dalam perencanaan.

3. Pengamatan (observasi)

Pada tahap ini, observasi dilakukan pada saat terjadinya proses belajar mengajar, terutama yang berkenaan dengan kemandirian anak, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut pada lembar observasi yang sudah disiapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan analisis hasil observasi, kegiatan ini dilakukan dengan diskusi bersama teman sejawat untuk mengetahui mana indikator kemandirian yang telah tercapai dan mana indikator yang belum tercapai pada siklus ini, selanjutnya dapat di rekomendasikan pada penelitian selanjutnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas B1 TK GOW Curup Kabupaten Rejang Lebong. Waktu pelaksanaan pada semester genap dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni tahun

ajaran 2013/2014.

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu																				
		Februari				Maret					April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan		V																			
2	Pengumpulan Data			V	V																	
3	Bimbingan Proposal					V		V														
4	Perbaikan Proposal							V		V												
5	Seminar Proposal									V												
6	Perbaikan Proposal										V											
7	Bimbingan Proposal											V										
8	Pelaksanaan Penelitian												V		V	V						
9	Bimbingan proposal																V	V				
10	Ujian Skripsi dan Perbaikan																		V		V	V

Tabel 3.2 Jadwal pelaksanaan siklus penelitian RA Ummatan Wahidah Curup

Kegiatan	Tema/Sub Tema	Hari/Tanggal	Waktu
Siklus I	Alam Semesta/ Gejala Alam	Selasa, 29 April 2014	08.00-10.30
		Rabu, 30 April 2014	08.00-10.30
Siklus II	Alam Semesta/ Gejala Alam	Rabu, 7 Mei 2014	08.00-10.30
		Kamis, 8 Mei 2014	08.00-10.30

C. Subjek /Objek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini subjeknya adalah anak kelompok B1 TK GOW Curup. Berjumlah 20 anak yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang rata-rata berumur 5-6 tahun.,objek penelitian tentang kemandirian anak.

Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah : 1) peneliti sendiri sebagai peneliti dan sekaligus sebagai pengajar dan observer. 2) Guru-guru sebagai kolaborator dan observer. 3) Anak – anak kelompok B1 TK GOW Curup.

Peran dan posisi peneliti disini adalah seagai peneliti sekaligus sebagai tenaga pengajar. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti akan menerapkan dan melaksanakan tindakan yang telah direncanakan sekaligus mengamati proses dan hasil penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perencana, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, evaluasi dan pelaporan penelitian. Peneliti juga dibantu oleh teman sejawat yang ikut serta mengajar di kelompok B1 sebagai observer.

Tabel 3.3 Peran/Partisipan Dalam Penelitian

No	Nama	Jabatan	Tugas
1	Latifatul Hasanah	Peneliti	Penyaji, Pengumpul Data dan Penyusun Laporan
2	Maghdalena	Kepala TK	Pemberi izin penelitian
3	Anita Agustina S. Pd.	Teman Sejawat	pengamat, pengumpul data

D. Jenis Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a). Membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian)
- b). Menyusun skenario
- c). Mengalokasikan waktu
- d). Menyiapkan properti (film/VCD)
- e). Mempersiapkan alat penilaian

2. Tindakan

Tahap ini merupakan Tindakan dari semua rencana yang telah dibuat. Pada kegiatan ini penulis menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media film/VCD. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini dapat dibagi dalam 3 tahap yaitu:

- a). Kegiatan awal
- b). Kegiatan inti
- c). Kegiatan penutup

3. Observasi

Pada waktu penelitian ini, penulis melakukan observasi tentang kemandirian anak

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kemudian dianalisis,

dan hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi. apakah diperlukan tindakan selanjutnya, apakah hasil yang didapat belum mencapai tujuan, maka dilakukan siklus berikutnya.



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2010:17)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik langsung maupun tidak langsung. Hal ini disesuaikan dengan jenis dan sumber data yang diperlukan, seperti : Format observasi dan alat tes lainnya. Adapun teknik dan alat pengumpul data ini, adalah sbb :

- a. Lembar Observasi anak yang berisi dengan indikator kemandirian belajar anak.
- b. Lembar Observasi guru yang berisi tentang instrumen penilaian guru pada saat proses pembelajaran.
- c. Dokumentasi, berupa foto kegiatan anak selama proses pembelajaran

F. Instrumen

Instrumen – instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah: Lembar observasi anak yang berisi indikator kemandirian belajar yang ingin dicapai, lembar observasi guru yang berisi aspek yang diamati pada saat guru melakukan proses pembelajaran, dokumentasi yang berupa foto kegiatan anak saat proses pembelajaran.

Tabel 3.4 Aspek Penilaian Kemandirian Anak

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		(3)	(2)	(1)
1.	Anak berani mencoba atau melakukan sendiri			
2.	Anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai			
3.	Anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.			

Keterangan:

B (3) = Baik

C (2) = Cukup

K (1) = Kurang

Tabel 3.5 Deskriptor Penilaian Kemandirian Anak

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		
		(3)	(2)	(1)
1	Anak berani mencoba atau melakukan sendiri	Anak mampu dan berani mencoba atau melakukan sendiri	Anak mampu Anak berani mencoba atau melakukan sendiri Apabila dibimbing	Anakkurang mampu mencoba atau melakukan sendiri
2	Anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai	Anak mampu dan dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai	Anak mampu dan dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai apabila dibimbing	Anak kurang mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai
3	Anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.	Anak mampu dan dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.	Anak mampu dan dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya apabila dibimbing	Anak Kurang Mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya

Keterangan Penilaian:

B (3) = Baik

C (2) = Cukup

K (1) = Kurang

Contoh lembar observasi guru:

Tabel 3.6 Lembar Observasi Guru

No	Aspek yang dinilai	Nilai			%	Kriteria
		1	2	3		
1	Merumuskan dan menentukan Indikator Pembelajaran (RKH)					
2	Kemampuan membuka pelajaran dan menarik perhatian anak					
3	Menentukan Alat dan bahan yang sesuai dengan kegiatan					
4	Pengembangan materi pembelajaran					
5	Kemampuan Menayangkan Video					
6	Kemampuan menampilkan gambar					
7	Pengembangan materi pembelajaran					
8	Pengelolaan Kelas					
9	Keterampilan Menjelaskan Kegiatan					
10	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana yang dibuat					
11	Membimbing Anak yang Mengalami Kesulitan					
12	Keterampilan Menutup Pelajaran					
JUMLAH						

Keterangan:

Nilai 3 Jika Semua Deskriptor Tampak

Nilai 2 Jika Hampir Semua Deskriptor Tampak

Nilai 1 Jika Hanya Beberapa Deskriptor Tampak

Kriteria Penilaian:

	Skor	%
Baik	: 29-36	80 -100
Cukup	: 21-28	60-79
Kurang	: 12-20	3-59

G. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan teknik deskriptif, dengan prosentase dan rata-rata kelas. Adapun rumus uji prosentase adalah sbb :

$$\text{Rumus } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Nilai yang dicapai anak

N = Jumlah anak keseluruhan

H. Indikator Keberhasilan

Motorik halus anak dikatakan berhasil jika 75% anak: Anak berani mencoba atau melakukan sendiri, anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.